

KONTRIBUSI BAHASA ARAB TERHADAP BAHASA INDONESIA

Oleh
Rusdin

STAIN Datokarama Palu, Jurusan Tarbiyah

Abstract

The development of a language is not free from the influences of other languages. For example, as an official language, Indonesian language used by Indonesians, is not free from the influences of other languages, either local languages such as Javanese language and Sundaness language or foreign ones such as English and Arabic.

It is within this context that this article aims at discussing contribution of Arabic to the development of Indonesian language.

Pendahuluan

Di Indonesia, selain bahasa asing, kita mengenal bahasa Indonesia, yaitu bahasa resmi di negara Republik Indonesia dan bahasa nasional bagi bangsa Indonesia. Hal tersebut, dapat dibaca dalam UUD 1945 bab XV, pasal 36 disebutkan: “Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia” (Badudu, 1992). Selain bahasa Indonesia, ada juga bahasa-bahasa yang dipergunakan oleh suku-suku bangsa yang membentuk bangsa ini menjadi besar, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Makassar dan bahasa Bugis.

Bahasa Indonesia baru resmi dipergunakan setelah Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sebelum itu, bahasa Indonesia disebut bahasa Melayu. Pemberian nama bahasa Indonesia terhadap bahasa yang diangkat menjadi bahasa persatuan, benar-benar sangat tepat. Hal tersebut, didasarkan pada alasan, *pertama*, karena nama Indonesia bersifat netral, tidak menonjolkan salah satu bangsa atau suku bangsa yang ada Indonesia; *kedua*, perkembangan bahasa Indonesia terus-menerus mengalami perubahan sehingga lama-kelamaan wujud bahasa tersebut jauh meninggalkan bahasa aslinya

(Badudu, 1992). Selain itu, bahasa Indonesia bersipat terbuka. Artinya, tetap menerima unsur-unsur bahasa asing di luar bahasa Indonesia.

Pada tahun 1928, ketika diikrarkan bahwa bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia, wujud antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu dapat dikatakan sama, hanya nama saja yang diganti. Akan tetapi, apabila sekarang ini orang bertanya “samakah bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu?” Jawabnya: “Tidak sama”. Bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu yang telah diperkaya oleh berbagai unsur bahasa dari luar, baik unsur bahasa daerah maupun bahasa asing. Bahkan, perubahan dari segi struktur pun tampak bahwa bahasa Indonesia berubah menjadi bahasa baru. Bahasa-bahasa asing yang besar perannya dalam memperkaya bahasa Indonesia antara lain, bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan bahasa Arab.

Sesuai dengan perkembangan zaman, pertumbuhan masyarakat, dan berbagai hal yang mempengaruhinya, harus diakui bahwa peranan bahasa Arab dan bahasa Belanda sebagai unsur yang memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia, seakan-akan sudah terhenti. Hal ini disebabkan oleh (1) Bangsa Belanda tidak lagi memainkan peranan di bumi Indonesia setelah lepas dari tangannya. Bahkan, di dunia internasional pun peranan bahasa Belanda kecil kalau tidak dapat dikatakan kurang berarti. (2) Bahasa Arab dipergunakan sebagai bahasa al-Qur'an. Bahasa itu juga dipergunakan oleh penganut agama Islam dalam berbagai upacara keagamaan. Bahkan, ada lafal yang tidak dapat digantikan dengan kata lain, misalnya dalam salat. Akan tetapi, bahasa Arab tidak mempengaruhi penggunaan bahasa asing lain dalam bidang-bidang kehidupan.

Selain dalam keperluan agama Islam, ada kesan seakan-akan bahasa Arab tidak lagi dibutuhkan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Oleh sebab itu, bahasa Arab tidak lagi diserap. Yang dibutuhkan sekarang adalah istilah-istilah baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan berkembang. Berbagai bidang ilmu tidak dikembangkan oleh bahasa Arab, misalnya bidang elektronika, komputer, farmasi, dan ilmu kedokteran. Bangsa Jepang sebagai bangsa yang maju misalnya, mengambil alih peranan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi

memberi nama baru terhadap unsur-unsur baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mempergunakan bahasa Jepang.

Di Indonesia, untuk membentuk beberapa istilah dapat ditempuh beberapa cara: (1) mencari padanan istilah asing itu dari bahasa Indonesia yang masih dipergunakan (masih hidup), (2) mencari bahasa Indonesia yang sudah mati sekiranya tidak diperoleh cara pertama, (3) mengambil dari bahasa daerah yang masih hidup, kalau cara pertama dan kedua tidak memungkinkan, (4) kalau belum juga berhasil, maka dicari bahasa daerah yang sudah mati, (5) kalau tidak berhasil, maka bahasa asing itu diindonesiakan dengan cara mengubah ejaannya sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia.

Bahasa Melayu di Malaysia dewasa ini dibandingkan dengan bahasa Indonesia, masih lebih dekat ke bahasa Arab, oleh karena di Malaysia hanya dikenal bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang hidup di masyarakatnya. Bahasa Sanskerta tidak memiliki peranan apa-apa di Malaysia. Di Malaysia, tidak terdapat bahasa-bahasa daerah seperti di Indonesia. Oleh karena itu, sumber istilah yang dipergunakan hanya berasal dari bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Keberatan yang dilontarkan mereka terhadap penyerapan kata-kata dari bahasa daerah di Indonesia ke dalam bahasa Indonesia, rasanya kurang dapat diterima. Alasan mereka, dalam membina kesatuan bahasa dalam kelompok bangsa yang mengambil bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan, bahasa Indonesia makin jauh dari bahasa kebangsaan, bahasa Indonesia akan makin jauh dari bahasa Melayu yang digunakan di Singapura, Malaysia, dan Brunei. Mereka menganjurkan agar kita lebih banyak mengambil dari bahasa Inggris, bukan bahasa daerah. Inilah salah satu penyebab bahasa Inggris lebih cepat berkembang di Malaysia dibandingkan dengan di Indonesia.

Bahasa tumbuh secara alamiah dan wajar. Pendukung dan pemakai bahasa Indonesia terdiri atas ratusan suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Tidak heran apabila unsur-unsur bahasa daerah turut mempengaruhi bahasa Indonesia. Hal itu tidak dapat dikendalikan secara ketat, terutama yang disebut karena masing-masing daerah mempunyai dialek tersendiri. Bahasa Indonesia lisan orang Jawa Barat dipengaruhi oleh bahasa

Sunda, demikian halnya di daerah-daerah lain. Hal tersebut, merupakan sesuatu yang wajar (Arifi, 1991).

Kalau peranan bahasa Indonesia menjadi penting, tidak mustahil kata-kata khas Indonesia yang tidak dikenal di Singapura, Malaysia, dan Brunei akan digunakan pula dalam bahasa Melayu di daerah itu. Hal tersebut dapat dibuktikan, ketika mantan Perdana Menteri Singapura, Lee Kwan Yu pada pidato 25 tahun berdirinya Singapura, berpidato dalam bahasa Melayu menggunakan kata-kata dari bahasa Indonesia seperti kata **gotong royong** dan **penyelewengan**. Kata-kata tersebut, berasal dari bahasa Melayu.

Peranan Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak sekali kosa kata bahasa Arab yang digunakan dalam bahasa Indonesia sehingga tidak dapat dikatakan bahwa bahasa Arab tidak berperan dalam perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan nama baru bagi bahasa Melayu. Hal itu dilakukan demi kepentingan persatuan bangsa, nama Indonesia dipilih untuk bahasa, seperti juga yang digunakan untuk tanah air dan bangsa. Namun, keputusan yang telah diambil oleh para pemuda pilihan yang mewakili seluruh bangsa Indonesia saat itu benar-benar keputusan yang sangat tepat. Para pemuda telah memandang jauh ke depan dalam melahirkan suatu keputusan yang tepat itu.

Bahasa Melayu yang sangat sederhana itu telah berkembang menjadi bahasa baru, yaitu bahasa bangsa Indonesia. Pada dasarnya, bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu, tetapi bahasa Melayu yang telah diperkaya dengan berbagai unsur dari luar (bahasa asing). Salah satu bahasa asing yang sangat besar kontribusinya dalam memperkaya bahasa Indonesia ialah bahasa Arab.

Setelah sekian puluh tahun yang lalu, sejak Sumpah Pemuda 1928, kita harus mengatakan bahwa bahasa Indonesia menjadi milik seluruh bangsa Indonesia. Pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing telah mengubah “wajahnya” menjadi suatu bahasa baru, bahasa Indonesia. Kalau kita mau menghitung beberapa kata kata asli Melayu yang ada dalam kamus-kamus bahasa Indonesia, mungkin kita hanya

menemukan sekitar 50%. Bahkan, mungkin kurang dari itu. Kata-kata baru, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing masih akan terus bertambah, dalam memperkaya kosa kata bahasa Indonesia (Badudu, 1992:127).

Kata-kata Arab yang diserap masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia melalui agama Islam. Yang mula-mula diambil tentulah kata-kata yang berfungsi sebagai kata-kata yang sifatnya umum, misalnya kata-kata: *sebab, sahabat, tamat, wajib, kalimat* (Moeliono, 1988:54). Kata-kata tersebut, mulanya masuk dengan pengertian kata yang ada hubungannya agama. Misalnya, kata *sahabat* dalam kaitannya dengan sahabat nabi. Sekarang, kata itu digunakan secara umum. Kata *Wajib*, mula-mula digunakan untuk menyatakan hukum agama yang dipertentangkan dengan hukum *sunat*. Namun, sekarang penggunaannya sudah sangat meluas. Dalam penggunaannya, kata *wajib* dibedakan kata *harus, kewajiban* berbeda konotasinya dengan *keharusan* (Badudu, 1992: 130).

Kata-kata yang masih terasa tautannya dengan masalah keagamaan (agama Islam), antara lain:

Allah, rakaat, sah, ayat, subuh, azan, nabi, ruku, batal, suruh, lohor, jemaah, malaikat, sujud, dunia, akhirat, juz, asar, jumat, rasul, takbir, lafal magrib, saf, salat, wudu, qur'an tajwid, isya, dan tahlil (Tasai, 1991: 30).

Kata-kata serapan dari bahasa Arab tersebut, sangat besar jumlahnya, walaupun belum ada yang menghitungnya. Namun, yang jelas jumlahnya tidak sedikit.

Pengaruh Struktur Bahasa Arab

Pengaruh struktur bahasa Arab, morfologi ataupun sintaksis, ada juga, tetapi tidak berarti Dalam susunan kalimat bahasa Arab hampir tidak ditemukan pengaruh bahasa Arab. Kalimat terjemahan al-Qur'an sering dipengaruhi oleh struktur bahasa Arab, tetapi itu hanya terlihat terutama dalam terjemahan lama. Sedangkan dalam al-Qur'an

terjemahan baru, struktur kalimat sudah disesuaikan dengan struktur bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia yang hidup, hampir tidak terlihat pengaruh struktur kalimat bahasa Arab. Ada orang yang mengatakan bahwa kalimat seperti: “Thalib ialah murid sekolah” ini dipengaruhi oleh struktur bahasa Arab. Dikatakan bahwa bahasa Indonesia lebih cenderung kepada bentuk implisit, sedangkan penggunaan kata *ialah* untuk menghubungkan secara eksplisit subjek “**Thalib**” dengan predikat “**murid sekolah**” ini timbul karena pengaruh bahasa Arab yaitu kata *huwa* (*Thalib huwa al-tilmizu fi hazihi al-Madrasah*) (Badudu, 1992: 132).

Dalam bentukan kata, ada pengaruh bahasa Arab yang dapat kita lihat. Akhiran *-i* atau *-wi* dan *-iah* dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari bahasa Arab. Kata Arab *badaniyyun* dan *badaniyyah* dalam bahasa Indonesia menjadi *badani* dan *badniyyah*. Demikian juga kata *insani*, *rohani*, *ilmiah*, *alamiah* berasal dari bahasa Arab. Yang berakhiran *-wi* dapat dilihat pada kata *duniawi* dan *ukhrawi*.

Bentukan dengan *-wi* makin produktif dan mulai keluar dari batas bahasa Arab, artinya kata-kata yang dilekati oleh akhiran itu, tidak lagi terbatas pada kata-kata Arab. Misalnya, bentuk dasar dari kata-kata *surgawi*, *manusiawi*, *agamawi*, *katawi*, *tatabahasawi* yang dilekati akhiran *-wi* itu adalah kata-kata dari bahasa Sanskerta, (Arifin, 1991: 25). Ada bentuk *gerejawi* dari kata dasar “gereja”, bahasa Portugis. Kalau bentukan dengan *-wi* ini terus bertambah, maka harus diakui bahwa dalam bahasa Indonesia ada akhiran *-wi*.

Akhiran *-iah* rupanya masih terbatas pada kata bentukan yang utuh dari bahasa Arab, belum keluar batas. Demikian pula akhiran *-in* dan *-at* yang sangat terbatas dalam bahasa Indonesia. Kedua akhiran tersebut ditemukan pada kata *muslimin-muslimat* dan *mukminin-mukminat*. Juga kata *hadirin* dalam bahasa Indonesia juga mencakup makna perempuan yang hadir, sebab kata *hadirat* tidak diserap (Badudu, 1992: 130). Dari sinilah terlihat bahwa yang diserap dari bahasa Arab, kebanyakan hanyalah kata-kata lepas, sedangkan penyerapan secara struktur bahasa, sangat terbatas. Hal tersebut, sejalan dengan pandangan (Tarigan, 1984:96, Widagdho, 1993: 69).

Sejumlah fonem dalam bahasa Arab tidak terdapat dalam bahasa Indonesia dan huruf Latin yang digunakan dalam menuliskan bahasa Indonesia tidak dapat melambangkan semua fonem dalam bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Arab terdapat empat bunyi desis yaitu huruf /s/, /z/, /t/ dan /k/. Dalam bahasa Indonesia /s/, /z/, dan /t/ dilambangkan dengan /s/ saja, sedangkan /k/ dilambangkan dengan /sy/. Fonem/huruf /t/ dan /k/ dilambangkan dengan /z/ saja (tidak ada perbedaan). Fonem/huruf /t/ dan /k/ dilambangkan dengan huruf /t/, fonem /s/ dan /z/ juga dilambangkan dengan huruf yang sama yaitu /h/, sedangkan fonem/huruf /k/ dilambangkan dengan huruf /kh/. Fonem/huruf /t/ dan /k/ dilambangkan dengan /k/, kecuali dalam beberapa kata tertentudituliskan dengan /q/, misalnya: *quran*, *qari-qariah*, *furqan*. Fonem/huruf /t/ kadang-kadang dilambangkan dengan huruf /l/ seperti pada kata *rela* sedangkan pada kata lain dilambangkan dengan huruf /d/ seperti pada kata *hadir*, *hadirin* (Badudu, 1992: 131).

Adanya pengaruh lafal yang tidak sama, maka timbul bentuk-bentuk kembar, seperti contoh di bawah ini.

<i>Hakikat – hakekat</i>	<i>Sabtu – saptu</i>
<i>Nasihat – nasehat</i>	<i>Kamis – Kemis</i>
<i>Hikmat – hikmah</i>	<i>akhir – ahir</i>
<i>Berkat – berkah</i>	<i>makhluk – mahluk</i>
<i>Pasal – fasal</i>	<i>izin – ijin</i>
<i>Pikir – fikir</i>	<i>zaman – jaman</i>
<i>Paham – faham</i>	<i>jenazah – jenasah (Badudu, 1992: 131).</i>

Keinginan untuk membedakan fonem-fonem yang berbeda seperti tersebut di atas dan melambangkan fonem sesuai dengan bunyinya dalam bahasa Arab menyebabkan orang menuliskan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab tidak sesuai dengan bentuk-bentuknya dalam bahasa Indonesia. Malah sering terjadi apa yang disebut *hiperkorek* (Moeliono, 1988:309). Perhatikan ejaan kata-kata berikut:

Idzin, udzur, hadlir, mudlarat, bathin, mitsal, Ramadhan.

Yang hiperkorek adalah:

Insyaf, disyahkan, fatsal, hatsil, akhli, rakhmat izazah, jenazah, azas, azasi/azazi, rokhani, khewan.

Dalam bahasa Indonesia tidak ada huruf yang melambangkan fonem yang terdiri atas dua huruf selain konsonan rangkap seperti *ny, kh, ng, dan sy*. Jadi, *dz, dl, dh, th, dan ts*, tidak terdapat dalam bahasa Indonesia sebagai pelambang fonem. Yang baku ialah: *izin, uzur, hadir, melarat*, atau *mudarat, batin, misal, dan Ramadan*.

Begitu juga pada kata-kata *insaf, disahkan, pasal, ahli hasil, rahmat, ijazah, jenazah, asaz, asasi, rohani, dan hewan*.

Pergeseran Makna

Bahasa, setelah diserap ke dalam bahasa lain, mengalami perubahan makna, fungsi, kategori, dan sebagainya merupakan hal yang lumrah. Oleh sebab itu, biasa kita mendengarkan pernyataan orang mengatakan "begitulah dalam bahasa aslinya". Hal seperti itu, belum tentu. Memang ada yang tidak mengalami perubahan atau pergeseran. Contoh kata "alim" dan kata "ulama", kata "unsur" dan kata "anasir", kata "ruh" dan kata "arwah" dalam bahasa Arab. Kata-kata *ulama, anasir, dan arwah*, mengandung makna jamak dalam bahasa Arab, tetapi dalam bahasa Indonesia berarti tunggal. Oleh karena itu, dapat diberikan contoh:

Beliau seorang ulama terkenal;
Berusaha menumpas anasir-anasir pengacau;
Semoga arwahnya diterima Tuhan di sisi-Nya (Badudu, 1992: 135).

Dalam bahasa Sunda kita mengenal ada kata *hajat* dan *jidar*. Keduanya berasal dari bahasa Arab yang berarti sama dengan 'niat' dan 'dinding'. Dalam bahasa Sunda, *hajat* berarti 'kenduri, pesta' dan *jidar* berarti 'belebas, penggaris, mistar'.

Demikianlah seterusnya, bahasa itu dapat tumbuh, berkembang, dan menjadi lebih kaya lagi.

Penutup

Berdasarkan uraian dalam tulisan ini dapat diberikan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Bahasa Arab memainkan peran penting dalam pembinaan bahasa Indonesia di masa lampau.
2. Kata-kata serapan dari bahasa Arab dewasa ini dapat dikatakan sudah berhenti, karena dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi bangsa Arab tidak banyak memainkan peranan penting dibandingkan dengan bahasa Inggris.
3. Masalah bentuk kembar dan hiperkorek dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata-kata serapan dapat diatasi melalui sekolah atau pendidikan.
4. Pengaruh bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia lebih terlihat dalam kosa kata saja. Sedangkan dalam bidang struktur bahasa, sangat terbatas.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal. 1991. *Cermat Berbahasa Indonesia*, Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa.
- Badudu, J.S. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia I dan II*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton. 1988a. *Bahasa Indonesia dan Ragam-ragamnya (Sebuah Pengantar)*, Ed. I; Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1988b. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. I; Jakarta: Balai Pustaka.
- Tasai, S., Amran. 1991. *Cermat Berbahasa Indonesia*, Jakarta: PT Mediatama Sarana Perkasa.

Jurnal Hunafa Vol. 2 No. 1 April 2005: 29-38

Tarigan, H.G. 1984. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Widagdho, Djoko. 1993. *Bahasa Indonesia; Pengantar Kemahiran Berbahasa di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.